

UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI REMAJA BERPERILAKU MENYIMPANG

Erida¹

¹ UIN Imam Bonjol Padang
Email :erida@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a transition period taken by a person from childhood to adulthood. The situation of adolescents during this transition period tends to be unstable and shaky and much influenced by circumstances, situations, and social environment. Teenagers often do not have mental and mental preparation in dealing with all the problems and difficulties that arise in their lives, of course it will endanger themselves. In late adolescence began to arise interest in careers, sexuality and looking for his identity.

Teenagers are the foundation of the nation's hope, the successor of the struggle, as well as the ongoing and ongoing development progress. Teenagers are tasked to equip themselves for a happy life, in association teenagers should have a good personality. During this period, adolescents experience personality formation, so they need guidance, especially from their parents so that teenagers' personalities are well formed according to their phases.

keywords: fishermen, poverty, assistance, career counseling, work ethic

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga tempat pertama bagi anak mendapatkan pendidikan sebelum sekolah dan lingkungan sekitar. Baik buruknya kepribadian seorang anak tergantung pada didikan dari keluarga dan lingkungan dimana mereka tinggal. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarganya, orang tua harus benar-benar mengontrol dan mengawasi tingkah laku anak-anaknya terutama pada masa remaja, karena pada masa remaja mereka masih labil dan mudah meniru hal-hal yang mereka

lihat. Dengan kondisi yang demikian orang tua seharusnya membimbing dan membina anak-anak remajanya dalam berperilaku dan berakhlak mulia, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Islam menganjurkan orang tua untuk mendidik dan membina anak-anaknya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis sebagai berikut,

Abu Hurairah berkata: Nabi saw.bersabda: Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah,maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi,Nasrani atau Majusi,sebagai lahirnya binatang yang lahirnya lengkap sempurna.Apakah ada binatang yang

lahir terputus telinganya? Kemudian Abu Hurairah r.a. membaca : Fitratallohi allati fatharan naasaalaiha, laa tabdila likhalqillahi (Fitrah yang diciptakan Allah pada semua manusia, tiada perubahan terhadap apa yang diciptakan oleh Allah. Itulah agama yang lurus. (Bukhari, Muslim) (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2008:640)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, putih bersih, belum ada dosa apapun. Anak diibaratkan kertas putih yang belum terkena noda dan bagaimana kelak anak tersebut berperilaku dan berakhlak tergantung bagaimana bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya, apakah dia akan menjadi anak yang berperilaku dan berakhlak mulia atau bahkan sebaliknya.

Menurut Zakiah Darajat, keluarga atau orang tua memberikan bimbingan bagi anak-anak di dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam pengisian waktu senggang, dalam pergaulan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dengan demikian mereka merasa telah mendapatkan kepercayaan serta penghargaan dari masyarakat, sehingga kebutuhan psikis dan sosial yang mereka perlukan dalam pengembangan dan pembinaan pribadinya terpenuhi, mereka akan merasa aman dan percaya kepada masyarakatnya, maka akan terhindarlah mereka dari kelakuan-kelakuan yang mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat, karena orang tua merupakan lembaga utama dalam membentuk kepribadian anak (Zakiah Darajat, 1968:87).

Menurut teori Scopen Houwer sebagaimana yang dikutip oleh Agus dalam Psikologi Perkembangan mengatakan, bahwa yang

membentuk pribadi seseorang adalah faktor-faktor dalam (*Internal*) yang ada dalam diri individu, begitu juga dengan Jean Jaques Rousseau yang berpendapat bahwa yang membentuk pribadi manusia adalah faktor dari dalam (*Internal*), yaitu faktor-faktor yang telah dibawa oleh anak sejak lahir. Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka dan yang mengembangkan potensi mereka.

Salman berpendapat bahwa remaja merupakan masa perkembangan dari sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu normal. (Yusuf Syamsu, 2011: 184) Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada diantara fase anak dan fase dewasa, karena itulah remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan badai” (Ali Asrori, Muhammad, 2004: 9). Keadaan inilah yang membuat remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya, masyarakat, dan keluarga. Pribadi remaja belum terbentuk secara stabil dan matang. Pada masa sebelumnya mereka menurut dan selalu mendengar kata-kata dari orang tua atau guru tetapi pada masa ini sikap tersebut mulai berubah. Seorang remaja sangat memerlukan pengalaman dan kematangan yang sempurna dalam menjalankan peran sebagai anggota keluarga, yang menjadi tempat bagi seorang remaja

dalam membentuk pola pikir, nilai kepribadian dan keyakinan yang dominan adalah keluarga.

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, suka membuat aturan sendiri serta meremehkan keberadaan orang lain (Kartini Kartono, 1992:23). Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*) (Bimo Walgito, 2010: 253).

Upaya keluarga sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja, karena keluarga merupakan ikatan kelompok sosial yang terkecil. Keluarga juga merupakan tempat yang pertama bagi anak untuk mengenal hidup. Dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik, pembimbing, serta sebagai suri tauladan bagi anak-anaknya, karena jika anak dididik dan dibimbing dengan cara yang baik, maka akan menampilkan perilaku yang baik pula pada diri anak, dan sebaliknya, jika anak dididik dan dibimbing dengan cara yang salah, maka akan menampilkan pula perilaku yang tidak baik pada diri anak.

Upaya yang dapat dilakukan Orang tua untuk mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan upaya *preventif* (pencegahan) dilakukan sebelum terjadi perilaku menyimpang, dan *kuratif* (penyembuhan) untuk menanggulangi atau mengatasi perilaku menyimpang yang telah terjadi.

B. Kehidupan Berkeluarga dalam Bimbingan Konseling Islam

Menurut Thohari Musnawar, bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Thohari Musnawar, 1992: 5).

Menurut H. M. Arifin yang dikutip Imam Sayuti Farid, bimbingan konseling islam pada dasarnya sama dengan bimbingan penyuluhan, hanya saja bimbingan penyuluhan islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Bimbingan dan penyuluhan agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya (Imam Sayuti Farid, 2007: 25).

Kehidupan keluarga merupakan salah satu bidang dari bimbingan dan konseling, secara umum bertujuan untuk mengembangkan kehidupan berkeluarga ke arah yang lebih positif, sehingga semua sistem yang terlibat dalam keluarga, baik langsung maupun tidak langsung dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, maka dari itu konseling keluarga sangat penting dalam mengantisipasi problem-problem dalam kehidupan berkeluarga, dengan begitu kebutuhan

dan kebahagiaan keluarga mutlak memerlukan perhatian bagi segenap pihak yang berkepentingan dalam pengembangan kesejahteraan kehidupan keluarga dan masyarakat (Prayitno dan Erman Amti, 2015:245).

Perkembangan dan kehidupan berkeluarga mengandung resiko, dalam anggota keluarga terdapat berbagai permasalahan yang terjadi, dengan perubahan yang terjadi secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, yaitu meningkatkan perceraian, kedua orang tua bekerja, pengangkatan anak, emansipasi pria-wanita, dan kebebasan hubungan seksual. Selaian itu meningkatnya kesadaran tentang anak-anak cacat, keadaan depresi dan bunuh diri, kesulitan mencari pekerjaan dan ketidakmampuan ekonomi pada umumnya menambah unsur-unsur yang mempengaruhi kehidupan keluarga.

Unsur-unsur yang tidak menguntungkan itu secara langsung atau pun tidak langsung membawa pengaruh kepada anggota keluarga, baik mereka yang sudah dewasa maupun yang masih muda, baik mereka yang sudah berumahtangga ataupun yang belum berumahtangga. Permasalahan yang ditimbulkan oleh pengaruh yang tidak menguntungkan itu mengandung peranan bimbingan dan konseling ke dalam keluarga. Pelayanan yang menangani permasalahan dalam keluarga tampak berkembang dengan cepat. Pelayanan tersebut ditujukan kepada seluruh anggota keluarga yang memerlukannya, oleh karena itu, tujuan, fungsi dan jenis layanan, bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya dapat di terapkan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan pelayanan itu. Tujuan akhirnya untuk

pengembangan kehidupan berkeluarga ke arah yang lebih baik dalam segi apapun.

Metode yang digunakan dalam kehidupan berkeluarga, sama dengan metode konseling keluarga. Menurut Nasih Ulwan sehubungan dengan pembinaan anak, ada beberapa cara atau metode yang tepat dalam membina remaja diantaranya : (1) Metode dengan Keteladanan; Keteladanan adalah usaha pembinaan dengan mempraktekkan dan memperlihatkan suatu sikap yang patut di tiru dan dicontoh melalui interaksi yang dilakukan. (2) Metode dengan Kebiasaan; Membiasakan anak melakukan hal yang baik, berakhlak dan berperilaku sesuai dengan norma sejak dini. (3) Metode Nasehat; merupakan sarana yang membantu dalam memberikan solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. (4) Metode Perhatian dan Pengawasan; pencurahan perhatian oleh orang tua, dan tokoh masyarakat kepada anak dengan memperhatikan dan mengamati perkembangannya, baik dalam hal pembinaan akidah, shalat, dan moralnya. (5) Metode Memberikan Hukuman; bertujuan mendorong dan memotivasi anak untuk berperilaku ke arah yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan tidak akan mengulangnya lagi.

Sebagai orang tua atau pendidik hendaknya melakukan berbagai macam metode ini terhadap anaknya. Penggunaan berbagai metode ini hendaknya memperhatikan 5T (tepat waktu, tepat guna, tepat sasaran, tepat metoda dan tepat aplikasinya). Jika ini sudah dilakukan, maka anak akan menjadi anak yang berakhlak baik serta selamat dunia dan akhirat.

Fungsi Kehidupan Berkeluarga; Menurut William F. Ogburn, yang dikutip Dwi Sulisty, fungsi keluarga secara luas sebagai berikut:

1. Fungsi Pelindung

Yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik secara fisik maupun sosialnya. Fungsi ini sekarang tidak dilakukan sendiri oleh keluarga, tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan lainnya.

2. Fungsi Ekonomi

Yaitu keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubungan dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini, maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minumannya, cukup pakaian serta tempat tinggal.

3. Fungsi Pendidikan

Yaitu keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak, selain itu keluarga atau orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang

dapat bertahan sehingga ke perguruan tinggi.

4. Fungsi Rekreasi

Yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

5. Fungsi Agama

Yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting bagi penanaman jiwa agama pada si anak (Mawardi dan Nur Hidayat, 2000:217).

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang fungsi keluarga, hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua,

حديث ابي هريرة رضى الله عنه، قال النبى
ﷺ قال : مامن مولود الا يولد على الفطرة.
فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه . كما
تنتج البهيمة بهيمة جمعاء . هل تحسون فيها
من جدعاء . ثم يقول أبو هريرة رضى الله عنه :
فطرة الله التى فطر الناس عليها لا تبديل لخلق
الله، ذلك الدين القيم. (رواه بخار و مسلم)

Abu Hurairah berkata: Nabi saw.bersabda:
Tiada bayi yang dilahirkan melainkan
lahir di atas fitrah,maka ayah bundanya
yang mendidiknya menjadi
Yahudi,Nasrani atau Majusi,sebagai
lahirnya binatang yang lahirnya lengkap
sempurna.Apakah ada binatang yang lahir
terputus telinganya? Kemudian Abu
Hurairah r.a. membaca : Fitratallahi allati
fatharan naasaalaiha,laa tabdila
likhalqillahi (Fitrah yang diciptakan Allah
pada semua manusia,tiada perubahan
terhadap apa yang diciptakan oleh Allah.
Itulah agama yang lurus.
(Bukhari,Muslim) (Muhammad Fuad Abdul
Baqi, 2008: 640)

C. Remaja dan Perilaku Menyimpang

Remaja dikenal dengan istilah “puber” dan “adolescent” merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Masa ini merupakan masa

krisis identitas. Akan tetapi, pada masa ini merupakan periode "roleexperimentation" atau masa seorang individu dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat, dan ideologi. Masa remaja berlangsung saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun (Jalaluddin Rahmat, 2004 :41). Hurlock memberikan istilah lain remaja dengan kata *adolecentia* yang berasal dari kata latin *adolecere* (kata belanda, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, E.B, 1996, 206). Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Kartini Kartono, 1998:148). Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Zulkifli mengemukakan remaja merupakan mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi perempuan, yang disebut remaja kalau mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama, sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi laki-laki ketika ia mengalami mimpi basah yang pertama tanpa di sadarnya mengeluarkan sperma.

Zakiah darajat juga mengartikan remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk

badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hurlock berpendapat bahwa masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, antara lain sebagai berikut: (a) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. (b) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat di anggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya, (c) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, tubuh, minat, peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang di anut serta keinginan akan kebebasan. (d) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. (e) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit di atur, cenderung berperilaku yang kurang baik. (f) Masa remaja merupakan masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita. (g) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan

kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan membuat mereka mudah di kenal orang dan mudah untuk dekat dan bergaul dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja harus dapat di kontrol dengan baik, karena jika tidak remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Di harapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Perilaku menyimpang terdiri dari dua suku kata yaitu perilaku dan menyimpang. Perilaku berasal dari kata baku "laku" yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat (W.J.S. Poerwodaminto, 1989:553). Perilaku menurut Mustofa merupakan perwujudan dari akhlak, akhlak itu adalah nafsiyah (bersifat kejiwan) dan bentuknya yang kelihatan di namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku). (Mustofa,1999:16)

Sedangkan kata menyimpang berdasarkan kamus umum bahasa indonesia berasal dari kata dasar "simpang" berarti memisah (membelok, bercabang, melencong) dari jalan yang lurus. Kata "simpang" mendapat awalan me- menjadi menyimpang yang berarti tidak menurut jalan yang benar. Berdasarkan hal tersebut, pengertian perilaku menyimpang adalah perbuatan yang tidak benar dari kebiasaan, hukum, aturan.

Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Penyimpangan primer merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak di lakukan terus-menerus sehingga masih dapat di tolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang-ulang seperti merampok, menjambret, mengkonsumsi narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain (Saldi Saprinah, 1983: 35).

Menurut Kartono, penyimpangan perilaku dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan aktifitas yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat di kategorikan ke dalam perilaku menyimpang (Kartini Kartono, 2010: 6).

Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga) dapat di sebut sebagai perilaku menyimpang (*deviantion*). Remaja yang melakukan perilaku menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol pada dirinya, suka membuat aturan sendiri dan sering meremehkan keberadaan orang lain, kejahatan yang mereka lakukan pada umumnya disertai dengan unsur mental dengan motif subjektif, yaitu untuk mencapai suatu objek tertentu dengan di sertai kekerasan dan agresi, pada umumnya anak muda sangat eksotik, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja adalah sebagai berikut;

Penyimpangan Sosial Primer; adalah penyimpangan yang bersifat sementara. Orang yang melakukannya masih tetap dapat diterima oleh kelompok sosialnya atau masyarakat karena tidak terus menerus melanggar aturan. Ciri-cirinya yaitu, 1) Bersifat sementara, 2) Gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang, 3) Masyarakat masih mentolerir atau menerima. Contohnya remaja yang bermain biliard, merokok, mencoba meminum-minuman keras pada sebuah pesta atau pada saat berkumpul dengan teman sebaya. (b). Penyimpangan sosial sekunder; adalah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh pelakunya secara terus menerus walaupun telah memberikan sanksi-sanksi, oleh karena itu, setiap pelaku secara umum dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Ciri-cirinya yaitu, 1) Bersifat permanen, 2) Gaya hidupnya didominasi oleh perilaku menyimpang, 3) Masyarakat tidak bisa mentolerir perilaku menyimpang tersebut. Contohnya : perjudian, pencurian, terbiasa meminum-minuman keras dan penyalahgunaan atau kecanduan narkoba (Kolombaris, 17/11/2016).

Tindakan menyimpang, baik primer atau sekunder, tidak terjadi begitu saja tetapi berkembang melalui periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang memelihara interpretasi tentang kesempatan untuk bertindak menyimpang.

Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma lainnya, tetapi yang belum diatur dalam KUHP atau Undang-undang lainnya, atau tingkahlaku/ perbuatan anak cukup menyulitkan atau cukup di mengerti orang tua maupun masyarakat pada umumnya. Bentuk-

bentuk penyimpangan perilaku remaja yang dimaksud di atas antara lain : (a) Suka menantang orang tua atau guru, (b) Suka keluyuran tanpa tujuan yang jelas, (c) Berpakaian yang tidak sopan (tidak diterima masyarakat umum), (d) Membolos pagi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan pihak sekolah, (e) Pesta- pesta semalam suntuk (f) Menjelekkan nama keluarga, dan sekolah, (g) Suka ngebut, selalu meminta uang kepada orang tua, mencoret-coret di jalanan/tembok-tembok.

Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Pada masa remaja merupakan usia pubertas dan kedewasaan yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal baik yang bersifat positif dan negatif dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila seorang anak memasuki usia remaja sangat rentan dipengaruhi oleh perilaku dan pergaulan yang tidak baik, sehingga sangat diperlukan peran dari keluarga, guru, masyarakat dan lain sebagainya agar terhindar dari kenakalan remaja dan berperilaku menyimpang. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

Faktor keluarga; Keluarga merupakan wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak dalam menjalani hidup, apabila usaha pendidikan keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, itulah sebabnya mengapa keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian yang menyimpang.

Faktor sekolah; Sekolah merupakan suatu lingkungan

pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk di bangku SMP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama 7 jam di sekolah setiap hari.

Faktor masyarakat; Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja di hadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelompok bermain; Diori, dkk menyatakan lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisais yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut. Adapun motif yang mendorong remaja melakukan tindak kejahatan dan ketidaksusilaan itu antara lain sebagai berikut: (a) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan mereka, (b) Karena meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual mereka (c) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, (d) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, serta kesukaan untuk meniru-niru. (e) Kecenderungan bawaan yang patologis atau abnormal, (f) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional (Kartini kartono, 1992:10).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang ada yang berpangkal dari diri sendiri, kemudian keadaan keluarga, dan masyarakat juga merupakan penyebab utama remaja

berperilaku menyimpang. Kelakuan yang menyimpang tersebut akan terjadi apabila manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih mementingkan suatu dirinya sendiri dari pada norma-norma yang ada.

Metode Yang Digunakan Dalam Pembinaan Perilaku Remaja

Metode yang digunakan dalam membina kehidupan berkeluarga, sama dengan metode konseling keluarga. Menurut Nasih Ulwan sehubungan dengan pembinaan anak, ada beberapa cara atau metode yang tepat dalam membina anak diantaranya : Metode dengan Keteladanan; Metode dengan Kebiasaan; Pendekatan ini langsung membiasakan anak melakukan hal yang baik, berakhlak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku sejak dini; Metode dengan Nasehat; Metode dengan Perhatian dan Pengawasan; Metode dengan Memberikan Hukuman. Sebagai orang tua atau pendidik hendaknya melakukan berbagai macam metode ini terhadap anaknya, jika ini sudah dilakukan, maka anak akan menjadi anak yang berakhlak baik serta selamat dunia dan akhirat.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik, ada beberapa peran yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya, yaitu sebagai berikut : Orang tua sebagai pendidik; Orang tua sebagai pelindung; Orang tua sebagai pengarah; Orang tua sebagai penasihat; Orang tua sebagai penanggung jawab; Dapat dipahami bahwa orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya. Dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, nasehat yang baik serta memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak agar anak dapat berperilaku baik.

Tanggung jawab dan kewajiban orang tua berdasarkan aturan agama, mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan mengembangkan potensi keberagamaan anak supaya anak terbiasa untuk menjalankan ajaran agama Islam. Orang tua dengan mudah membina dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan membentuk pribadi yang baik serta moral yang mulia terhadap anak, dengan demikian orang tua dapat melakukan beberapa usaha agar anak terhindar dari perilaku yang tidak baik, yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut : (1) Usaha secara Preventif (Pencegahan); Usaha secara preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan (Nainul Husnul Khotomah, 2016:44). Upaya mengatasi secara preventif berusaha untuk menghindari penyimpangan atau mencegah timbulnya penyimpangan-penyimpang sebelum penyimpangan itu terjadi. Langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain : (1) Menciptakan kehidupan keluarga yang agamais; (2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, (3) Adanya kesamaan norma yang dipegang keluarga dalam mendidik anak; (4) Memberikan kasih sayang kepada anak; (5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak; Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa upaya preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan perilaku, dapat pula dikatakan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan perilaku pada diri seseorang.

Usaha secara Kuratif; Usaha secara kuratif diambil setelah terjadinya perilaku menyimpang, upaya kuratif ditujukan untuk memberikan penyadaran agar remaja dapat menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki kehidupannya, sehingga di kemudian hari tidak mengulangnya lagi. Usaha kuratif berwujud hukuman atau sanksi terhadap seseorang yang melanggar kaidah-kaidah yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan ajaran agama.

Adapun upaya kuratif tersebut antara lain sebagai berikut ; (a) Pemberian nasehat;

Pemberian nasehat merupakan pemberitahuan berupa ajaran yang diberikan seseorang kepada orang lain tentang baik dan buruknya sesuatu. Nasehat merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan oleh orang tua. terkait dengan hal ini maka orang tua dianjurkan untuk memberikan nasehat kepada remaja untuk mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukannya. Dalam memberikan nasehat harus dilakukan secara terus menerus, karena akan lebih bermanfaat jika nasehat yang diberikan secara berulang-ulang. sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 55 yang berbunyi :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ الذَّكْرُ : (55)

Artinya : *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”* (Adz-Dzariat : 55) (Departemen Agama RI, 2011:417).

Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya kita memberikan nasehat, sesungguhnya yang dapat menerima manfaat peringatan itu hanyalah orang-orang yang hatinya

beriman. Jadi orang tua juga dituntut untuk memberikan nasehat kepada anaknya, agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dengan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Dalam usaha kuratif ini orang tua dapat melakukan pemberian nasehat kepada anak yang berperilaku menyimpang, agar nasehat yang disampaikan dapat lebih diterima dengan baik maka dibawah ini ada beberapa adab dalam memberikan nasehat yaitu sebagai berikut :

Ikhlaskan niat; Menasehati secara rahasia; Memberikan nasehat dengan halus, penuh adab dan lemah lembut; Ini sesuai dengan sabda Nabi muhammad SAW yang bersabda bahwa, *“Sesungguhnya kelemahan lembut tidaklah berada dalam sesuatu kecuali menghiasinya. Dan tidaklah terpisah dari sesuatu kecuali ia perburuk.”* (HR. Muslim); Tidak memaksa; Memilih waktu yang tepat untuk memberi nasehat. (2) Hukuman; Hukuman merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini disebabkan karena hukuman disertai dengan sanksi-sanksi tegas dapat membuat remaja jera dalam melakukan penyimpangan. Dalam memberikan hukuman pada anak tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, berikut ini ada beberapa prinsip dalam memberikan hukuman yaitu sebagai berikut ;

Memberikan kepercayaan, Menghukum tanpa emosi, Hukuman sudah di sepakati, Hukuman distandarkan pada perilaku.

Selanjutnya tindakan kuratif yang dapat dilakukan sebagai usaha penyembuhan antara lain sebagai berikut :

(1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural, (2) Melakukan perubahan lingkungan

dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang di perlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja, (3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik dan (4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin. (5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi. (6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delikuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat. (7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan. (8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringnkan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan (Kartini Kartono, 2014 : 95-97).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa upaya kuratif merupakan usaha yang diambil setelah terjadinya perilaku menyimpang yang ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada seseorang atau individu agar dapat menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki kehidupannya serta tidak akan melakukannya. Dalam upaya kuratif ini dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang dengan pemberian nasehat dan hukuman kepada remaja, hal ini dilakukan agar terjadinya perubahan perilaku pada remaja, dari perilaku yang tidak baik atau menyimpang, kepada perilaku yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan tentang upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya preventif yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Binuang Kampung Dalam yaitu dengan menciptakan kehidupan keluarga yang beragama dengan taat kepada Allah SWT yaitu dengan melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan bersikap sopan dan santun dalam berperilaku. Orang tua juga menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dengan meluangkan waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan anak-anaknya. Upaya selanjutnya yang dilakukannya yaitu dengan memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dalam pergaulannya, dengan mengetahui dengan siapa anaknya bergaul, akan pergi kemana ketika akan keluar rumah, serta mengajarkan anak-anaknya untuk berhati-hati dalam memilih teman, yaitu dengan mengingatkan anak-anaknya untuk tidak berteman dengan orang-orang yang berperilaku tidak baik, namun bertemanlah dengan orang yang berperilaku baik.
2. Upaya kuratif yang dilakukan orang tua di Kelurahan Binuang Kampung Dalam yaitu memberikan nasehat dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya telah membuat orang tuanya kecewa dan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang salah, karena merugikan dirinya sendiri, dan membuat malu orang tuanya. Orang tua juga memberikan

hukuman kepada remaja sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Hukuman yang diberikan dalam bentuk mengurangi uang belanja, serta mengancam anaknya dengan mengatakan akan melaporkan anaknya ke kantor polisi jika tidak juga mau berubah untuk tidak melakukan perilaku menyimpang lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amirsyah, *Pola Pembinaan Pribadi Keluarga Dan Umat Dalam Al-Qur'an*, (Padang, Syamza Offset, 1999)
- Athiyah Hannan, Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007)
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (CV. Penerbit Ponegoro, 2011)
- Farid, Imam Sayuti, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007)
- Fella Eka Febriana, *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*, Pdf Skripsi, 03/08/2011
- Gunarsa, Singgih D & Gunarsa Y.S.D, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, Dan Keluarga*, (Jakarta: Fresh Book, 2004)
- Hurlock B, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980) Edisi Ke-5
- _____, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1996)
- Iqbal, Muh. *Penanggulangan Perilaku Menyimpang*, Jurnal, 14/10/2016

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta 2009)
- Jaya,Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004)
- Kamus Bahasa Indonesia, Gitamedia Press
- Kartono,Kartini, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, (Bandung : Mandar Maju, 1992)
- _____, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet ke-9
- Mahfuzh, Syaikh M. Jalaluddin, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Pustaka Al-Kautsar, 2002)
- Musnawar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992)